



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LOGOSENTRISME MERUPAKAN KEKERASAN METAFISIK (*METAPHYSIC VIOLENCE*) TERHADAP YANG LAIN

Oleh: Muzairi

A. Logos

Manusia berpikir bahwa yang disebut kebenaran berasal dari Kehadiran Yang Hilang Itu. Dalam banyak hal manusia sering diidentifikasi Kehadiran dengan pikiran, kognito, diri, Tuhan, Ada. Kehadiran diasumsikan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Descartes melalui *cogito ergo sum*¹ meyakini bahwa satu-satunya ontologis yang memberi kepastian adalah kepastian. Metafisika tidak beranjak jauh dari kehadiran yang diandaikan sebagai pusat kebenaran itu. Hampir seluruh sejarah metafisika², sejarah ontologi diwarnai dengan asumsi bahwa ada sebuah pusat yang stabil. Kecenderungan inilah yang disebut sebagai logosentrisme³ keyakinan tentang sebuah logos yang universal, tetap, mengatasi perubahan⁴. Pertanyaannya, apakah logos itu?

Logos adalah sebuah konsep khususnya dalam agama Kristen. Kata logos dalam bahasa Ibrani disebut dengan Davar, sangat erat hubungannya dengan penciptaan, kristologi, soterologi dan teologi. Sosok Kristus sering diidentifikasi dengan logos atau firman Allah yang menjadi pokok dalam teologi Kristen.

Logos berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai multi tafsir. Logos adalah bentuk kata benda (noun) yang berkaitan dengan logos sebagai kata kerja (work) yaitu *lego* (to say), sedangkan dalam bentuk jamak logos adalah *logoi*. Logos dalam pengertiannya adalah sebuah firman (kalam, statemen, definisi,

¹ Aku berfikir oleh karena itu aku ada (I think therefore I am)

² Frederick Sontag, *Problem of Metaphysics*, Pennsylvania: Candler Publishing Company, 1970, hlm. 1-5. Lihat Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, London, Barnes & Noble Books, 1977, hlm. 169-170.

³ Konsepsi logosentrisme berhubungan dengan sikap filsafat tradisional yang mengutamakan subjek sebagai asal realitas atau paling sedikit sebagai yang memahami realitas secara rasional: subjek menciptakan realitas atau paling sedikit mengenal. Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, Jilid XXI, 1994, hlm. 23-24.

⁴ *Ibid.*

rasio, eksplanasi, nalar atau kemampuan nalar) (*Faculty of reason*)⁵. Pada kenyataannya istilah logos digunakan dalam berbagai bidang sebagai contoh para filosof pra Sokrates berbicara tentang suatu perubahan dengan paradigma dari mitos ke logos (*from mythos to logos*)⁶, maksudnya yaitu berkenaan dengan alam semesta yang diliputi oleh mitos yang berupa diongeng, cerita, *hugon tugon*, dihubungkan dengan obyek tertentu, kemudian secara kritis berubah ke arah logos yaitu berdasarkan penjelasan nalar atau scientific untuk menjelaskan dasar-dasar dan keteraturan alam semesta ini.

Justin Martyr mengidentifikasikan Yesus sebagai Logos seperti orang bijak para filosof (*Jesus as the Logos that wise men including philosophers*). Plotinus mengatakan dalam teodesi, "*The origin [of events in the world] is logos and all things are logos*", even if they seem to be irrational or evil to our limited view⁷.

Logos dalam bahasa Latin diterjemahkan dengan arti Verbum, Sermo, Ratio, dan Verbum itulah yang kelihatannya suatu pengertian yang lebih tepat yaitu firman Allah⁸. Dalam teologi Kristen dibedakan *Verbum Dei Incarnatum* dan *Verbum Dei Scriptum*. Dalam teologi Islam, didiskusikan dengan serius tentang kalam Allah antara Muktazilah dan Asy 'Ariyah, apakah Al Qur'an itu qadim atau baru⁹. Lantaran persoalan tersebut muncul dalam sejarah kalam apa yang disebut dengan *Mihnah* atau *intuition*.

Logos mempunyai arti yang lain bahwa dibelakang yang Ada adalah firman kreatif Allah dan sejajar dengan Sofia (hikmah) yaitu pengantara Allah dengan penciptaan. Dalam perkembangan selanjutnya logos dilihat dari perspektif alat bahasa yaitu kalimat lengkap, dalam logika suatu pernyataan berdasarkan kenyataan dan retorika pidato yang tersusun secara tepat. Philo dari Alexandria

⁵ G.B. Kerferd, "Logos" dalam *The Encyclopedia Philosophy*, Vol. 56, New York: Mac Millan Inc., 1967, hlm. 83-86. Lihat Daniel W. Graham, "Logos" dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Thompson Gale, 2006, hlm. 567-170.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ W.R. Inge, "Logos" dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. VII, New York, Edinburgh, 1963, hlm. 130-138.

⁹ Untuk perdebatan tersebut lihat H.A. Wolfson, *The Philosophy of Kalam*, bab II, *The Created Koran*, London: Harvard University Press, 1976, hlm. 263-269. Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2010, hlm. 62-66.

filosof Yunani Pra Socrates berpendapat bahwa logos itu merupakan tugas Ilahi. Ia membedakan antara *logos spermatikos* yaitu logos yang memberi prinsip-prinsip makna pada semesta alam ini. *Logos ediatheos* yaitu menunjuk manusia mempunyai budi rasio, sedangkan *logos propiorikos* kemampuan manusia berbicara sama dengan homo sapien¹⁰.

Philo dari Alexandria yang mengkombinasikan antara pemikir Yahudi dan Plotinus mengatakan bahwa *logos as an image of the invisible God, and human beings as created in the image of the logos. God also acts by his word, for "His word is his deed"*¹¹.

Heraclitus adalah orang yang pertama menggunakan istilah logos. Heraclitus hidup di Ephesos, Asia Kecil. Ia adalah kawan dari Pythagoras dan Xenophanes, namun lebih muda darinya¹². Menurut pendapatnya, logos atau rasio. Logos merupakan hukum yang menguasai segalanya. Manusia perseorangan – terutama jiwanya – juga mengambil bagian dalam logos. Meskipun logos bersifat ilahi, tetapi tidak dapat ditafsirkan bahwa logos sebagai Tuhan atau Tuhan yang bersifat pribadi¹³.

Pada abad 21 ini, logos diperluas menjadi logocentrisme. Logocentrisme yang berabad-abad kemudian menjajah alam pikiran Barat dan membentuk suatu sistem metafisik yang berbasis pada kehadiran. Hegel mengidentifikasikan logos itu dengan Roh Absolut, yang dikonsepsikannya sebagai kesadaran yang mengenai dirinya¹⁴. Menurut Derrida pemikiran Barat atau filsafat Barat tradisional dikuasai oleh logocentrisme.

¹⁰ Daniel W. Graham, "Logos" dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Tomson Gale, 2006, hlm. 567-170.

¹¹ *Ibid.*

¹² Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 132-133.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Muhammad Al Fayyadl, *Derrida*, Yogyakarta: LKIS, 2012, hlm. XXIV-XXV.

Dengan logosentrisme – harfiah: keterpusatan pada “logos” – atau tradisi logosentris Derrida memaksudkan tradisi yang berdasarkan anggapan tertentu tentang “ada” itu yang menjadi pusat perhatian Heidegger¹⁵. Logosentrisme berdasarkan anggapan bahwa “ada” adalah (sama dengan) kehadiran dan yang benar adalah yang riil atau hadir. Dengan merujuk kepada De Saussure dan semiotika, Derrida merumuskan dasar logosentrisme juga sebagai anggapan, yang bisa disebut konsekuensi dari anggapan pertama tadi, bahwa teori, teks atau pernyataan menunjukkan atau mengacu (sebagai penanda) ada yang “riil”, yaitu hadir dan bahwa yang “riil” itu (sebagai petanda) adalah lebih awal dan asli daripada penanda tersebut. Karena anggapan itu, filsafat tradisional juga disebut Derrida “filsafat kehadiran”¹⁶.

Menurut Derrida, konsepsi logosentris berhubungan dengan sikap filsafat tradisional yang mengutamakan subjek sebagai asal realitas atau paling sedikit sebagai yang memahami realitas secara rasional: subjek menciptakan realitas atau paling sedikit mengenal¹⁷, memahami, dan dengan demikian menyusun kembali realitas secara rasional. Sikap mengutamakan subjek itu pun ditolak oleh Derrida dan di sini kita teringat pada pendirian Foucault terhadap subjek. Kedua filsuf itu menggaris bawah manusia sebagai pemikir atau penulis sama sekali tidak bertindak secara bebas atau berdaulat karena sangat tergantung pada teks dan suatu keseluruhan teks yang saling berkaitan dan mempengaruhi – sebagaimana ditekankan Derrida – atau pada episteme dan wacana tertentu – sebagaimana ditekankan Foucault¹⁸.

Diantara sekian banyak makna kata logos dalam bahasa Yunani Klasik, ada satu yang digunakan oleh filsafat sepanjang sejarahnya yang kaya: yaitu makna tuturan-nalar. Bahasa Arab memadankan secara tepat satuan yang bernilai ganda itu dengan *nutq* atau wicara terungkap, jadi wicara yang tedas. Kaitan

¹⁵ Pertanyaan Heidegger adalah *what is being*, pertanyaan itu mendekati persoalan bagaimana *being* itu dicapai. Menurut Heidegger *the question How can being be reached? Therefore, the answer to the question about the meaning of being will lead us automatically to the question of what man is*. Joseph Kockll Mans, *Introduction Heidegger a First Instruction to this Philosophy*. Pittsburgh, Dognesme University Press, 1985, hlm. 12-20.

¹⁶ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 23-24.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

antara wicara dan nalar ditegaskan oleh mantiq, logika atau kidung wacana bernalar dan oleh natiq (sosok) yang berbicara-nalar¹⁹.

Dengan demikian segala kesulitan awal dari pengungkapan (pembicara), dari penerimaan (penerima) dan dari pencarian makna (subjek yang berpikir), terpusat di dalam anggitan *logos/natq*. Aristoteles telah lama merenungkan kesulitan-kesulitan itu yang menjadi pedoman bagi seluruh jalan pikiran filsafatnya. "Dengan [nya], logos²⁰ tidak lagi bersifat kenabian, hasil kesenian manusia dan alat perdagangan antar manusia, logos²¹ diberikan sebagai wacana dialektis, dengan yang paling tinggi pasti wacana²² pengajaran (wacana yang paling banyak mengesampingkan, meskipun tidak sepenuhnya, perilaku pendengar).

B. Logosentrisme

Seorang pemikir Perancis lain yang sangat mempengaruhi Arkoun adalah Jacques Derrida²³ (lahir 1930). Derrida, pada gilirannya, banyak dipengaruhi filsuf Jerman terkenal Martin Heidegger (1889-1976). Heidegger menulis bahwa pemikir-pemikir Barat sejak zaman Yunani klasik selalu memikirkan dan membicarakan hal dan benda yang ada, tetapi melupakan "ada" itu sendiri yang melandasi dan merangkum segalanya. Derrida menunjukkan kritik serupa pada pemikiran Barat yang tradisional. Pemikiran itu, menurut Derrida, dikuasai "logosentrisme". Dengan logosentrisme – harfiah: keterpusatan pada "logos" – atau tradisi logosentris Derrida memaksudkan tradisi yang berdasarkan anggapan tertentu tentang "ada" itu yang menjadi pusat perhatian Heidegger²⁴.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 75-76.

²⁰ S.H. Nasr berpendapat bahwa Logos identik dengan *intellect universal*, atau wahyu sendiri. S.H. Nasr, *Ensiklopedia Islam Tematik*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 46-47.

²¹ Logos oleh R.A. Nicholson diidentifikasi dengan Nabi Muhammad, hal tersebut sesuatu yang tidak benar. Dalam filsafat mistik Ibn Arabi Logos itu disamakan dengan *Nur Muhammad* tentunya akan berbeda dengan Nabi Muhammad. Yang pertama menunjuk pada sistem metafisika, dan yang terakhir menunjuk pada seorang Nabi yang bersifat pribadi. Hal tersebut dapat dilihat karya R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam*, London: G. Bell and Sons, Ltd., 1914, hlm. 82.

²² Wacana = logosentrisme dalam pengertian pusat pembicaraan dalam filsafat barat.

²³ David Wood (ed.), reading Derrida: an Introduction, *Derrida: A Critical Reader*, Cambridge, Blackwell Publishers 1992, hlm. 1-5.

²⁴ Johan Hendrik Meuleman (penyunting), Muhammad Arkoun, Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, *INIS*, Jakarta, 1994, hlm. 23-25.

Logosentrisme berdasarkan anggapan bahwa “ada” adalah (sama dengan) kehadiran dan yang benar adalah yang riil atau hadir. Dengan merujuk kepada De Saussure dan semiotika, Derrida merumuskan dasar logosentrisme juga sebagai anggapan, yang bisa disebut konsekuensi dari anggapan pertama tadi, bahwa teori, teks, atau pernyataan menunjukkan atau mengacu (sebagai penanda) pada yang “riil”, yaitu hadir dan bahwa yang “riil” itu (sebagai petanda) adalah lebih awal dan asli daripada penanda tersebut. Karena anggapan itu, filsafat tradisional juga disebut derrida “filsafat kehadiran”²⁵.

Derrida membantah pandangan logosentris tersebut: menurut Derrida penanda (Derrida sering memakai istilah “bekas” atau “jejak”) adalah lebih awal daripada petanda. Lebih dari itu, menurut Derrida tidak ada “petanda transendental”. Artinya, tidak ada sesuatu di luar, di seberang sana teks. Sebaliknya, obyek pemikiran atau pembicaraan baru dibentuk di dalam rangka teks tertentu.

Menurut Derrida, konsepsi logisentris berhungan dengan sikap filsafat tradisional yang mengutamakan subjek sebagai asal realitas atau paling sedikit sebagai yang memahami realitas secara rasional: subjek menciptakan realitas atau paling sedikit mengenal, memahami, dan dengan demikian menyusun kembali realitas secara rasional. Sikap mengutamakan subjek itu pun ditolak oleh Derrida dan di sini kita teringat pada pendirian Foucault terhadap subjek. Kedua filsuf itu menggarisbawahi bahwa manusia sebagai pemikir atau penulis sama sekali tidak bertindak secara bebas atau berdaulat karena sangat tergantung pada teks dan suatu keseluruhan teks yang saling berkaitan dan mempengaruhi – sebagaimana ditekankan Derrida atau pada episteme dan wacana tertentu – sebagaimana ditekankan Foucault.

Namun, istilah “logosentrisme”²⁶ juga dipakai Derrida dalam arti yang sedikit berbeda, yaitu untuk kenyataan bahwa manusia tidak mengungkapkan diri dan malahan tidak dapat berpikir kecuali melalui bahasa, tradisi kebahasaan, tradisi teks tertentu. Dengan kata lain, manusia tidak dapat berpikir atau menulis

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

apa pun tanpa merujuk pada tradisi pemikiran tertentu yang mengendap dan dilestarikan dalam sekian banyak teks yang saling berkaitan. Untuk memerikan keadaan itu Derrida menulis bahwa manusia berada dalam suatu “kungkungan logosentris”.

Hal itu, menurut Derrida²⁷, tidak berarti bahwa manusia sama sekali tidak bisa maju dalam pemikiran atau melakukan kritik terhadap pemikirannya sendiri atau pemikiran orang lain yang terdahulu. Kemajuan dan kritik adalah mungkin, tetapi hanya dari dalam tradisi teks atau wacana tertentu. Proses kritik dari dalam itu disebut Derrida “dekonstruksi” atau “pembongkaran”. Pembongkaran itu menampakkan aneka ragam aturan yang sebelumnya tersembunyi yang menentukan teks. Satu hal yang dapat ditampakkan melalui proses pembongkaran yang mendapat perhatian khusus dalam filsafat Derrida, adalah “yang tak dipikirkan” dan “yang tak terpikir”. Sebenarnya, yang paling menentukan dalam tradisi pemikiran dan tradisi teks menurut Derrida, bukan hal yang positif, melainkan berbagai aturan yang bersifat negatif: mengenai yang tidak dipikirkan atau tidak dapat atau boleh dipikirkan. Melalui pembongkaran teks atau tradisi teks, manusia bisa menyadari ketentuan negatif itu dan meniadakannya.

C. Logosentrisme sebagai Kekerasan Metafisik

Dalam tradisi filsafat khususnya filsafat pasca Hegel sampai pada posmodernisme, logosentrisme dijadikan tersangka sebagai kekerasan metafisik²⁸. Hal ini apa yang dimaksud dengan kekerasan itu? Bahwa logosentrisme yang berabad-abad lamanya menjajah alam pikiran Barat dan membentuk suatu sistem metafisika yang berbasis pada kehadiran.

²⁷ Pertanyaannya, apakah Derrida itu seorang *transcendental philosopher* sebagaimana filosof Jerman Immanuel Kant. Menurut Norris, *Derrida should be read transcendental philosopher in the Kantian tradition-somebody who digs out hitherto unsuspected presuppositions. “Derrida”, he says, “is broaching something like a Kantian transcendental deduction, an argument to demonstrate (“perversely” enough) that a priori notions of logical truth are a priori ruled out of court by rigorous reflection on the powers and limits of textual critique. By contrast, my view of Derrida is that he nudges us into world in which “rigorous reflection on the power and limit ...” has as little place as do a priori notions of logical truth.*

²⁸ Dalam media dikenal dengan istilah kekerasan simbolik (*symbolic violence*) yaitu sesuatu bentuk kekerasan yang halus sekali dan tidak terasa, khususnya dalam ungkapan-ungkapan media dan komunikasi.

Hegel mengidentikkan *logos* itu dengan Roh Absolut, yang dikonsepsikannya sebagai kesadaran yang mengenali dirinya. Pengetahuan manusia diibaratkan Hegel bagai perjalanan panjang menuju Roh Absolut, yang merupakan satu-satunya pengetahuan manusia dalam bentuknya yang paling sempurna. Sebagaimana kita ketahui baik Scelling maupun Hegel menggunakan hukum identitas. Sebagaimana yang dikatakan Hegel bahwa yang nyata itu rasional dan yang rasional itu nyata (*the real is rational and the rational is real*)²⁹. Karena itu Hegel berpendapat bahwa alam semesta itu merupakan tatanan yang sudah pasti dari hukum-hukum dialektika, akal bagi Hegel lebih dari fungsi epistemologi, karena ia mengatur segala aspek dari seluruh kehidupan dan kunci memahami realitas³⁰.

Karena itu filsafat Hegel antroposentris³¹ sekali, manusia memahami dirinya sebagai subjek dengan melakukan dialektika dengan sejarah, hingga akhirnya mencapai kesempurnaan yang berpuncak pada kesadaran diri yang menyeluruh. Narasi “referensi-diri” semacam ini sudah ditolak oleh posmodernisme karena terbukti sistem metafisik yang demikian mewariskan filsafat yang totaliter, yang menotakan segalanya ke dalam satu sistem tunggal. Logosentrisme merupakan “kekerasan metafisik” (*metaphysical violence*) terhadap “yang lain”.

Dalam visi fenomenologik, fase pemikiran filsafat setidaknya dapat dibagi menjadi empat, yaitu fase kosmosentrisme, teosentrisme, antroposentrisme, dan logosentrisme³². Pusat obyek wacana atau *discourses* ilmu pada kosmosentrisme adalah alam semesta, pada teosentrisme adalah Tuhan, pada antroposentrisme adalah manusia, dan pada logosentrisme adalah tanda. Tanda pada *first order of logic* adalah matematika, adapun tanda pada *second order of logic* adalah bahasa. Penyusunan fase-fase pemikiran menjadi kosmosentrisme,

²⁹ Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, New York, American Book Company, tt, hlm. 355.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Noang Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarakin, 2001, hlm. 201-203.

³² Lihat Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, Yogyakarta: LKIS, 2012, hlm. 74.

teosentrisme, antroposentrisme, dan logosentrisme memang terjadi pada era *second order of logic*.

Mencoba meruntut perkembangan logosentrisme berangkat dari De Saussure, Husserl, Paul Ricouer, Gadamer, Habermas, dan akhirnya Derrida. Melacak logosentrisme adalah melacak perkembangan dari strukturalisme De Saussure yang positivistik, menjadi strukturalisme fenomenologik, dan akhirnya menjadi poststrukturalisme Derrida. Setelah dikenal strukturalisme sosial yang fenomenologik, maka studi bahasa atau karya sastra tersebut dikenal sebagai studi hermeneutik, studi tentang metoda dan prinsip untuk memahami teks. Strukturalisme De Saussure termasuk Hegelian yang menganut idealisme obyektif. Bahasa adalah *sign* yang mensintesis *the objective of things* dengan *the objective of minds*³³.

Strukturalisme De Saussure adalah strukturalisme positivistik. Setelah strukturalisme De Saussure lahir lah ilmu hermeneutik atau ilmu tentang penafsiran sputar logos atau seputar struktur dan sistem bahasa. Bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan fikiran dan perasaan manusia.

Di tangan Ricouer dan Gadamer hermeneutik berkembang menjadi pandangan filosofik. Sebagai pandangan filosofik, hermeneutik dipermasalahkan oleh para fenomenolog. Dalam mengekspresikan dirinya, dalam mengembangkan ilmu, mengapa peran manusia diambil alih oleh bahasa? Ekspresi diri manusia dan upaya manusia mengembangkan ilmu diikat oleh struktur bahasa, oleh makna kata, dan aturan bahasa lainnya. Terbukti membaca suatu karya sastra adalah upaya menginterpretasi pemikiran penulisnya. Sedangkan penulis karya sastra itupun perlu menyesuaikan pada pemaknaan yang sudah dikenal. Sehingga menurut Ricouer: hermeneutik adalah ilmu interpretasi terhadap interpretasi. Interpretasi tahap pertama adalah interpretasi penulis terhadap *logos* atau struktur bahasa dan sistem bahasa guna mengekspresikan pengalamannya; dan interpretasi tahap kedua adalah interpretasi pembaca teks atas interpretasi penulis pada pengalamannya³⁴.

³³ Noang Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarakin, 2001, hlm. 201-203.

³⁴ *Ibid*.

Dengan logo sentrisme manusia kehilangan dirinya sebagai subyek. Dengan strukturalisme De Saussure manusia tidak lagi menjadi subyek bahasa, bukan subyek berfikir, dan bukan subyek tindakan, melainkan menjadi “yang dibicarakan”, yaitu yang dibicarakan sesuai struktur bahasa, struktur sistem sosial-ekonomi. Manusia bukan lagi mencipta struktur dan mengendalikan sistem, melainkan menjadi obyek yang dikendalikan oleh struktur dan sistem.

Agar manusia tidak lagi menjadi obyek yang dibicarakan sesuai kaidah struktur dan sistem bahasa, maka karya sastra seseorang harus dibaca sesuai teksnya, jangan membawa prakonsepsi tertentu, semikian Derrida.

PENUTUP

Tulisan kecil ini merupakan sebuah sketsa tentatif untuk menggariskan suatu pandangan bahwa logosentrisme merupakan kekerasan metafisik terhadap yang lain. Narasi referensi diri semacam ini sudah ditolak oleh postmodern karena terbukti sistem metafisika yang demikian menawarkan “filsafat yang totaliter” sebagai wacana besar. Dalam hal ini Derrida berusaha menekankan teks untuk mengubah tradisi metafisika yang bersifat logosentrisme yang cenderung juga ke *fanacentris* ke arah suatu *gramatologi*.

Kritik tersebut memperlihatkan suatu akses pengaruh yang cukup signifikan dalam filsafat kontemporer khususnya metafisika. Walaupun kritik tersebut cukup pedas tapi menimbulkan dampak dari “matinya metafisika” kemudian memunculkan apa yang disebut dengan “patafisika”. Patafisika adalah versi tak lazim metafisika, yang didalamnya, baik yang metafisis (Tuhan, kesadaran, kebajikan, spirit) maupun yang non metafisis (mimpi, ilusi, halusinasi), diobjektifikasikan dalam pengertiannya yang khusus, yaitu ditransformasikan sifat ketidakberwujudannya (*immaterial*) ke dalam wujud faktual (meskipun belum tentu *real*), yaitu kedalam ontologi citra itu sendiri, yang oleh Baudrillard dan Jarry disebut solusi citraan (*imaginary solution*).

Bila segala yang metafisis (Tuhan, spirit, pikiran) maupun tak nyata (mimpi, halusinasi, fantasi) dapat dicarikan substitusi virtualnya, lewat kemajuan teknologi mutakhir, maka patafisika akan mampu menciptakan Tuhan virtual, spirit virtual, atau simulakra mimpi, halusinasi faktual – segala wujud realitas yang mejadi obsesi (dan

skenario potret dunia) di kalangan visioner di balik teknologi informasi – yang kini tampaknya sesuatu yang tidak terlalu jauh lai dari dunia realitas harian kita.

Dalam hal ini, patafisika Baudrillard menjadi semacam absurditas metafisik bila dikaitkan dengan sejarah metafisika yang dijelaskan oleh Heidegger, yaitu sebuah penjelajahan pikiran, yang didalamnya pengetahuan dapat menembus realitas sejati atau kebenaran hakiki di balik sifat permukaan objek, dan di luar pengalaman objektif. Sementara, patafisika adalah sebuah cara untuk menembus dunia metafisika dan tak nyata itu, bukan dalam rangka menemukan kebenaran hakiki dan realitas sejati itu, melainkan menciptakan substitusi-substitusi artifisialnya berdasarkan proyeksi penciptanya (*creator*), dengan menggunakan kemajuan dalam sains dan teknologi.

DAFTAR BACAAN

- Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Daniel W. Graham, "Logos" dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Thompson Gale, 2006
- David Wood (ed.), reading Derrida: an Introduction, *Derrida: A Critical Reader*, Cambridge: Blackwell Publishers 1992.
- Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, New York: American Book Company, tt.
- Frederick Sontag, *Problem of Metaphysic*, Pennsylvania: Candler Publishing Company, 1970.
- G.B. Kerferd, "Logos" dalam *The Encyclopedia Philosophy*, Vol. 56, New York: Mac Millan Inc.
- H.A. Wolfson, *The Philosophy of Kalam*, BAB II, *The Created Koran*, London: Harvard University Press, 1976.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2010.
- Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, Jilid XXI, 1994.
- Muhammad Al Fayyadl, *Derrida*, Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Noang Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarakin, 2001.
- Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, London, Barnes & Noble Books, 1977.
- W.R. Inge, "Logos" dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. VII, New York: Edinburgh, 1963.

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA